

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Kegiatan Tahfidz al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Jadi implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. Definisi implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli;

- a. Menurut Nurdin Usman (2006:87), Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut (Sulistyastuti, 2007:70)
- c. Menurut Sudarsono dalam bukunya “Analisis Kebijakan Publik”, Implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.
- d. Menurut Widodo, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan kemungkinan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap sesuatu.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja yang dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijakan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan sarana-sarana tertentu dan dalam waktu tertentu (Pramono, 2020:87). Di dalam implementasi terdapat tiga tahap, diantaranya:

1) Perencanaan

Proses implementasi dimulai dengan adanya perencanaan, dalam mencapai tujuan tertentu perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan melakukan perencanaan yang baik dan tepat maka berbagai kegiatan akan dapat terealisasi dengan optimal, diantara pendekatan perencanaan yang cukup efektif adalah perencanaan strategik. Perencanaan strategik ditandai dengan pemahaman dan penentuan visi misi, visi misi yang baik akan memperjelas arah tujuan yang ada dalam program. Dengan kata lain, perencanaan yang terkandung dalam visi misi adalah komponen paling penting dan pertama yang harus ada karena dari sana muncul berbagai tujuan sistematis dan program kegiatan (Amin, 2021: 51).

2) Pelaksanaan

Setelah perencanaan dianggap siap untuk dilaksanakan, pelaksanaan adalah kegiatan dari rencana yang disusun dengan teliti. Agar tujuan dari kegiatan itu berjalan dengan baik maka pelaksanaan ini harus dilakukan dengan terorganisir dan terstruktur. Pelaksanaan juga dapat dikatakan sebagai inti dari seluruh rangkaian tahapan implementasi, karena dalam pelaksanaan mulai melaksanakan tujuan yang telah dibuat dalam tahap perencanaan dan diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Selain itu, dalam pelaksanaan ini ada proses penggerakan, yang merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan

sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Sopwandin, 2019: 82).

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang penting setelah rencana atau kebijakan diterapkan untuk mengetahui seberapa baik implementasinya. Hal ini memungkinkan untuk menemukan atau tidak menemukan masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Evaluasi adalah upaya untuk mengukur dan mengevaluasi secara objektif sejauh mana pencapaian hasil yang direncanakan telah berjalan, pada dasarnya evaluasi diartikan sebagai pemeriksaan terhadap pelaksanaan program yang dilaksanakan yang akan digunakan untuk memprediksi, menghitung, dan memantau pelaksanaan program di masa yang akan datang agar dapat melakukan perbaikan yang jauh lebih baik (Dewi, 2022: 139).

2. Pengertian Kegiatan Tahfidz al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab **حَفِظَ-يَحْفَظُ-حَفْظًا** yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal. Dalam konteks ilmu al-Qur'an, tahfidz berarti proses menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengulang secara terus-menerus hingga tersimpan dalam ingatan tanpa kesalahan bacaan. Dengan demikian, kegiatan tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses pembelajaran yang sistematis, di mana siswa atau peserta didik berusaha mengingat dan menjaga lafadz al-Qur'an agar tetap melekat dalam ingatan serta dapat dibacakan kapan saja dengan baik dan benar (Anwar, 2021: 56). Tahfidz al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai bagian dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Menurut Shihab (2019: 132), kegiatan menghafal al-Qur'an tidak hanya bertujuan agar seseorang mampu membaca dan mengulang lafadznya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam jiwa penghafalnya. Dengan

kata lain, tahfidz adalah sarana internalisasi ajaran Islam yang berdampak pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz al-Qur'an dimaknai sebagai usaha sistematis untuk menjaga ayat-ayat al-Qur'an melalui proses menghafal lafadznya secara benar tanpa perubahan (Anwar, 2021: 17). Menurut Basri (2020: 22), kegiatan tahfidz tidak hanya sebatas menghafal lafadz, tetapi juga mencakup usaha menjaga kesucian makna, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri penghafal, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tahfidz merupakan bentuk pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Pengertian ini juga dikuatkan oleh tradisi Islam sejak masa Rasulullah SAW, di mana para sahabat dikenal sebagai huffaz yang bertugas menjaga al-Qur'an melalui hafalan. Eksistensi mereka menjadi bukti bahwa tahfidz merupakan metode utama dalam menjaga wahyu Allah SWT sebelum berkembangnya teknologi penulisan dan pencetakan mushaf. Dengan demikian, kegiatan tahfidz tidak hanya bernilai akademik, melainkan juga menjadi bagian dari warisan keilmuan Islam yang sangat fundamental. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menegaskan kemudahan bagi manusia untuk menghafalnya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54: 17) (Kemenag RI, 2019: 1098)

Ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz adalah sesuatu yang realistis dan dapat dilakukan siapa saja, karena Allah telah memberikan kemudahan dalam prosesnya. Menurut Asmani (2020:42), tahfidz bukan hanya kegiatan mekanis, melainkan ibadah yang tinggi nilainya dan berkaitan langsung dengan penjagaan wahyu ilahi. Al-Qur'an menegaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”(QS. Al-Hijr/15: 9) (Kemenag RI, 2019: 426)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menjaga al-Qur’an adalah bagian dari janji Allah, dan manusia sebagai penghafal al-Qur’an ikut serta dalam pelaksanaan janji tersebut. Oleh karena itu, kegiatan tahfidz dapat dipahami sebagai wujud nyata peran manusia dalam melestarikan al-Qur’an sepanjang zaman. Menurut Zulfa dan Khoiruddin (2023: 68), tahfidz Al-Qur’an tidak hanya sekadar hafalan verbal, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam kepribadian individu sehingga berdampak pada perilaku sehari-hari.

Menurut Hasan Basri (2020: 44), kegiatan tahfidz memiliki tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Aspek kognitif, yaitu kemampuan menyerap dan mengingat ayat-ayat al-Qur’an secara benar.
- 2) Aspek afektif, yaitu motivasi, kesabaran, dan keistiqamahan dalam menjaga hafalan.
- 3) Aspek psikomotorik, yaitu kemampuan melafalkan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhraj.

Dengan demikian, kegiatan tahfidz al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan, yang bertujuan bukan hanya mencetak penghafal al-Qur’an, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang berkarakter Qur’ani, disiplin, serta memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

b. Tujuan Tahfidz al-Qur’an

Tujuan utama dari kegiatan tahfidz al-Qur’an adalah menjaga kemurnian wahyu Allah SWT dan menyiapkan generasi muslim yang

memiliki kedekatan dengan kitab suci. Menurut Suryana (2020: 77), tujuan tahfidz meliputi: menjaga al-Qur'an dari perubahan, membentuk pribadi muslim yang disiplin, mengembangkan kualitas spiritual, serta menyiapkan kader penghafal al-Qur'an yang dapat menjadi teladan di masyarakat. Tujuan ini menunjukkan bahwa tahfidz tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga sosial.

Lebih jauh, tahfidz al-Qur'an bertujuan menanamkan karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Proses menghafal membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan usaha terus-menerus yang akan melatih daya ingat sekaligus kedisiplinan siswa. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak ganda, yaitu menjaga kemurnian al-Qur'an sekaligus melatih kualitas pribadi seorang muslim agar lebih taat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”*(HR. Bukhari, no. 5027) (Dar al-Fikr, 2001: 410).

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan tahfidz bukan hanya untuk menghafal semata, tetapi juga untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian, penghafal al-Qur'an memiliki misi ganda, yaitu menjaga kitab Allah sekaligus menyampaikannya kepada umat manusia sebagai pedoman hidup.

Tujuan utama kegiatan tahfidz al-Qur'an adalah membentuk generasi Qur'ani yang bukan hanya hafal, tetapi juga berakhlak mulia. Fauzi (2021: 47) menyebutkan bahwa tahfidz dapat meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan integritas siswa.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa tahfidz memberikan manfaat besar bagi perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Anak-anak yang rutin melakukan tahfidz

cenderung memiliki daya ingat kuat, lebih disiplin, dan lebih percaya diri.

Sulaiman (2023:27) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tahfidz mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak, bahkan memberikan efek positif terhadap nilai akademik mereka di mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa.

c. Urgensi Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an memiliki urgensi besar dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai. Menurut Rahman (2021: 92), kegiatan tahfidz mampu membentuk karakter religius, melatih konsistensi ibadah, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Urgensi ini menjadikan tahfidz sebagai sarana pendidikan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Lebih dari itu, tahfidz menjadi penopang utama eksistensi umat Islam. Dalam konteks globalisasi, arus budaya luar seringkali mengikis nilai-nilai spiritual. Melalui tahfidz, siswa dibekali identitas keIslaman yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Selain itu, tahfidz juga memberi legitimasi spiritual bagi lembaga pendidikan Islam, karena keberadaan penghafal al-Qur'an dianggap sebagai simbol keberkahan dan kemuliaan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Qur'an dan merendahkan yang lain dengannya.” (HR. Muslim, no. 817) (Dar al-Ma'rifah, 1998: 246)

Hadis ini menunjukkan bahwa urgensi tahfidz tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada umat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang dekat dengan al-Qur'an akan ditinggikan

derajatnya, sementara yang menjauhi al-Qur'an akan ditinggalkan dan direndahkan. Oleh karena itu, tahfidz al-Qur'an adalah kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam untuk menjaga keberlangsungan peradaban yang berlandaskan wahyu Allah SWT.

3. Pengertian Implementasi Tahfidz al-Qur'an

Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program yang telah direncanakan agar tujuan dapat tercapai. Van Meter dan Van Horn dalam buku Winarno (2014: 102) menjelaskan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi bukan hanya pelaksanaan teknis, melainkan juga mencakup pengorganisasian, pengendalian, serta evaluasi dari suatu kegiatan.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud ialah kegiatan tahfidz al-Qur'an, yaitu proses menghafal, menjaga, dan mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan metode dan pembiasaan tertentu. Suryana (2022: 67) menyatakan bahwa tahfidz al-Qur'an bukan sekadar hafalan, melainkan sarana membentuk generasi Qur'ani yang berdisiplin, berakhlak mulia, dan mampu menjaga kemurnian kalamullah. Landasan al-Qur'an yang memperkuat pentingnya tahfidz adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr/15: 9) (Kemenag RI, 2019: 426)

Ayat ini menunjukkan bahwa penjagaan al-Qur'an dilakukan Allah melalui para huffadz (penghafal al-Qur'an) di setiap zaman. Terdapat 3 bentuk cara yang bisa dilakukan dalam implementasi kegiatan tahfidz al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru/ustadz untuk mendapatkan koreksi bacaan, tajwid, serta makhraj huruf. Hidayat (2021: 115) menegaskan bahwa talaqqi merupakan metode paling otentik dalam menjaga hafalan karena adanya bimbingan langsung dari guru yang memiliki sanad hingga Rasulullah SAW. Dasar hadis yang mendukung metode talaqqi adalah sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 5027) (Dar al-Fikr, 2001: 410).

Hadis ini menegaskan bahwa proses talaqqi bukan hanya tentang hafalan, tetapi juga tentang proses belajar-mengajar al-Qur’an yang bernilai ibadah.

b. Sistem Muraaja’ah

Muraaja’ah atau mengulang hafalan merupakan salah satu bentuk implementasi penting agar hafalan tetap terjaga. Rahman (2020: 213) menekankan bahwa muraaja’ah tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membangun konsistensi, disiplin, dan tanggung jawab siswa terhadap amanah menjaga al-Qur’an. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبْلِ
 . فِي عُقْلِهَا)) متفقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: “Hafalkanlah al-Qur’an dan rutinkanlah membacanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur’an itu lebih mudah lepas (lupa) daripada unta yang lepas dari ikatannya.” H.R. al-Bukhari, No. 5033; Muslim, No.791) (Dar al-Fikr, 2001: 415).

Hadis ini mengajarkan bahwa hafalan al-Qur'an sangat mudah hilang bila tidak dijaga dengan muraaja'ah. Maka dari itu murojaah adalah hal penting yang harus dilakukan oleh setiap individu penghafal al-Qur'an.

c. Pembiasaan Kegiatan Harian

Kegiatan tahfidz juga dilaksanakan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti one day one ayat, tilawah setelah shalat berjamaah, atau setoran mingguan. Munawwir (2023: 89) menjelaskan bahwa pembiasaan ini menumbuhkan kedekatan spiritual dengan al-Qur'an dan membuat hafalan lebih melekat pada siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝٤

Artinya: “Atau tambahkanlah dari (seperdua itu), dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.” (QS. Al-Muzzammil/73: 4). (Kemenag RI, 2019: 1122)

Ayat ini menegaskan pentingnya pembiasaan membaca al-Qur'an dengan baik dan teratur sehingga hafalan semakin kuat dan melekat. Program tahfidz saat ini banyak diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Pesantren modern, madrasah, dan sekolah Islam terpadu kini berlomba-lomba menyusun kurikulum tahfidz sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa.

Yunus (2022:70) menjelaskan bahwa penggabungan kurikulum nasional dengan tahfidz memerlukan sistem manajemen waktu yang terstruktur dan perencanaan kurikulum yang realistis. Kelebihannya, siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki bekal ruhani dan moralitas Qur'ani.

Dalam buku Nata (2022:87) dijelaskan bahwa implementasi tahfidz yang terstruktur mampu menciptakan budaya belajar yang

disiplin, fokus, dan bernilai ibadah. Kombinasi antara pendidikan akademik dan tahfidz diyakini bisa menghasilkan generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia.

B. Program *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Kaimuddin (2015:11-21) menjelaskan bahwa *boarding school* di Indonesia bukanlah konsep baru, melainkan merupakan kelanjutan dari tradisi pendidikan pesantren. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran, serta menyatukan lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dengan demikian, *boarding school* dapat dianggap sebagai model pendidikan transformatif yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Boarding school terdiri atas dua kata yakni *boarding* dan *school*. *Boarding* memiliki arti asrama, sedangkan *school* berarti sekolah. *Boarding school* merupakan sistem sekolah berasrama, yang mana di dalamnya peserta didik beserta para guru pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu (Lindriyati, 2019: 3-5).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), asrama dapat diartikan sebagai bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogen. Homogen di sini berarti memiliki salah satu karakteristik yang sama, misalnya asrama peserta didik. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 9/Permen/M/2008 Pasal 1, Lembaga Pendidikan Berasrama adalah penyelenggara pendidikan menengah yang berbentuk pendidikan umum, kejuruan dan/atau keagamaan atau pendidikan terpadu (pendidikan umum dengan pendidikan agama, atau pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan agama dengan pendidikan kejuruan) yang dalam

proses pembelajarannya mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama (Perdana, 2018: 14-16).

Dalam program *boarding school* para siswa wajib tinggal satu atap dengan pendidik oleh karenanya pendidik akan lebih mudah mengontrol perkembangan karakter para siswa baik dalam kegiatan kurikuler, nonkurikuler, dan ekstrakurikuler baik di sekolah, asrama, atau lingkungan masyarakat yang terpantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding school* terletak pada segala aktivitas siswa yang telah diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas oleh lembaga (Nuryahman, 2018: 23-24).

Program *boarding school*, atau sekolah berasrama, adalah suatu sistem pendidikan di mana siswa tinggal di asrama sekolah dan mengikuti kegiatan belajar-mengajar secara terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam, program *boarding school* berfungsi untuk menggabungkan aspek pendidikan akademik dengan pembinaan karakter siswa. Siswa diharapkan dapat belajar mandiri dalam lingkungan yang terkendali dan terpantau, serta memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri seperti pembinaan agama, kegiatan sosial, dan pengelolaan waktu.

Mulyasa (2017:27) menyebutkan bahwa *boarding school* menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, karena siswa terlibat dalam rutinitas yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, pada *boarding school*, pengasuh atau guru asrama memegang peran penting dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

Hidayat dalam jurnal pendidikannya juga menjelaskan bahwa *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa selama mereka menempuh pendidikan.

Pendidikan di *boarding school* tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. *Boarding school* memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain sistem pendidikan yang terintegrasi antara sekolah dan asrama, pendampingan intensif dari pendidik, serta penerapan nilai-nilai disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem *boarding school* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah. Komponen yang termasuk dalam sistem *boarding school* pesantren di antaranya: Pondok (tempat tinggal), pengurus, santri/siswa dan Kitab (Ali, 2020:129).

Salah satu praktek pendidikan yang dilaksanakan dalam pengembangan sikap peserta didik adalah dengan sistem *boarding school* (asrama), dengan tujuan membina, membimbing dan membiasakan peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan pola asrama adalah suatu alternatif jawaban tantangan masa depan pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam masa kini. Sekolah yang berlabel Islam dan memiliki program *boarding school* (asrama) biasanya memiliki kurikulum pelajaran Islam yang lebih lengkap. Sekolah tersebut merupakan tempat belajar yang mendukung pembentukan karakter. Disebut membentuk karakter mandiri, dimana dalam asrama seorang anak dilatih harus mengerjakan semua kebutuhannya sendiri dari semenjak ia bangun tidur sampai dengan dia akan tidur kembali. *Boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama dalam dalam pendidikan karakter. *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang dapat membawa

gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Dengan adanya sekolah yang bermotif asrama ini tentunya dapat membantu untuk mengarahkan siswa-siswi agar mendapatkan kepribadian yang lebih baik dan disiplin di dalam asrama yang diajarkan bermacam-macam dalam pendidikan. Menurut Achmad bahwasannya sekolah berasrama memiliki dampak positif yang signifikan. Salah satunya adalah memperluas wawasan pendidikan keagamaan siswa, tidak hanya dalam teori tetapi juga membantu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga membangun wawasan nasional peserta didik, karena memiliki sikap yang saling menghargai dan berinteraksi dengan sesama teman yang sebaya dari berbagai latar belakang, atau watak masing-masing (Putra, 2023:19).

2. Tujuan *Boarding School*

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan; baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut. Walaupun pada dasarnya dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), tentang pendidikan mengemukakan bahwa: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat”. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.

Dari berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

- a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.
- b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
- c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
- d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha (Nurfuadi, 2020:56).

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami.
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah (Ali, 2020:128).

Adanya pesantren ini juga memiliki fungsi yang strategis bagi kehidupan masyarakat, tiga fungsi tersebut yakni: Pertama, sebagai wadah lahirnya kader-kader dan para tokoh agama atau ulama (*center of excellence*). Kedua, sebagai wadah lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas (*human resources*). Ketiga, sebagai wadah yang memiliki

kekuatan untuk menciptakan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*) (Suwito, 2008:19).

Menurut Ali (2020:23-25), pengalaman tinggal di asrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana menghadapi situasi tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Hal ini mendorong mereka untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

Tujuan lain dari pendidikan *boarding school* biasanya mengacu kepada visi dan misi sekolah atau madrasah sebagai pelaksana pendidikan. Yang paling populer sekarang ini banyak orang mencoba mencari jalan tengah, pesantren digabung dengan teknologi modern sedang yang modern digabung dengan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musiran, 2012:19).

3. Unsur-unsur *Boarding School*

Adapun unsur-unsur *boarding school* meliputi: Pertama, pondok yang merupakan tempat training bagi santri. Kedua, masjid yang dijadikan sebagai tempat/lembaga pendidikan bagi santri. Ketiga, santri yang merupakan individu yang mengikuti pendidikan di suatu lembaga keagamaan. Keempat kyai/guru yang merupakan tokoh agama yang memimpin lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren (Anwar, 2016: 165). Guru atau pendidik membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan manusia dengan membawanya taat beribadah serta berakhlak mulia. Kelima, kitab-kitab Islam klasik yang merupakan karangan oleh para ulama terdahulu dengan berbagai macam bidang pengetahuan.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Boarding School*

Beberapa keuntungan sekolah dengan program *boarding* dalam pendidikan karakter, diantaranya adalah: (Triyono, 2019:258)

- a. Mempunyai banyak kesempatan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, karena peserta didik yang tinggal di asrama lebih maksimal dalam pemantauannya. Pengaturan waktu belajar juga lebih mudah, karena peserta didik masih dalam jangkauan untuk dikondisikan.
- b. Para wali asuh atau pendamping dapat memberikan keteladanan secara langsung selama 24 jam serta santri bisa melihat langsung karakter yang diajarkan, dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan berkesinambungan antara penanaman konsep di sekolah dengan tindak lanjutnya di asrama.
- c. Sistem *boarding school* dapat memantau kegiatan siswa baik saat di sekolah maupun di asrama melalui ustadz pembimbing, sehingga penanaman karakter diharapkan lebih maksimal.
- d. Waktu di luarformal lebih banyak sehingga dapat mengatur dan mengagendakan kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter, baik melalui kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik

Hasil penelitian dari Hirshberg dan Sharp pada tahun 2005 tentang dampak jangka panjang dari sekolah berasrama diantaranya menyebutkan bahwa berada jauh dari keluarga membuat mereka kehilangan role model dalam *parenting style*. Selain itu, mereka juga merasa asing dengan kebiasaan-kebiasaan keluarga. Ketika tinggal di asrama, mereka wajib mengikuti peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah berasrama.

Kelebihan- kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Menurut Hendriyanto mengutip Sutrisno ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

- a. Program pendidikan paripurna
- b. Fasilitas lengkap

- c. Guru yang berkualitas
- d. Lingkungan yang kondusif
- e. Siswa yang heterogen
- f. Jaminan keamanan
- g. Jaminan kualitas (Triyono, 2019:262).

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama masih banyak memiliki persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama laku sebelum berkembang. Adapun kekurangan *boarding school* adalah sebagai berikut :

- a. Ideologi *boarding school* yang tidak jelas.
- b. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan).
- c. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku.
- d. Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi.

Mulyasa (2017:64) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan di *boarding school* tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan kurikulum yang ada, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dapat memberikan pengalaman yang mendidik dan membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya (Novan, 2013:159). Adapun pengertian disiplin menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa kedisiplinan adalah tindakan atau perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam suatu sistem, baik dalam kehidupan pribadi, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan melibatkan kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan.
- b. Hasan Langgulung dalam bukunya menyatakan bahwa kedisiplinan adalah perilaku yang mencerminkan pengendalian diri dalam menjalankan peraturan dan aturan yang ada, baik dalam konteks pribadi maupun di dalam organisasi atau masyarakat. Ia menekankan bahwa kedisiplinan berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Menurut Slameto kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tertentu, seperti sekolah atau tempat kerja. Kedisiplinan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan karakter siswa.
- d. Djuanda dan Mulyasa berpendapat bahwa kedisiplinan adalah pengendalian diri yang mendalam terhadap perilaku individu yang berhubungan dengan pola-pola kehidupan yang lebih baik dalam mencapai tujuan tertentu. Kedisiplinan harus diperkenalkan pada usia dini agar membentuk kebiasaan yang positif bagi perkembangan pribadi.

Muhammad Ali (2014:89) dalam bukunya menyatakan bahwa kedisiplinan adalah bentuk kontrol dan pengaturan terhadap diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan tertentu. Ali menekankan bahwa disiplin bukan hanya berkaitan dengan peraturan, tetapi juga tentang mengelola waktu dan tanggung jawab.

Nurhadi (2006:97) mendefinisikan kedisiplinan sebagai perilaku yang konsisten dalam mengikuti aturan yang ada dan menjaga norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, dengan penekanan pada pentingnya kedisiplinan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter dan mentalitas yang kuat pada siswa.

Sunarto (2011: 89) menjelaskan bahwa kedisiplinan adalah proses internalisasi nilai-nilai dan aturan yang membimbing seseorang dalam bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Disiplin bukan hanya tentang aturan eksternal tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang muncul dari dalam diri individu.

Secara umum, kedisiplinan menurut berbagai sumber di atas merujuk pada pengendalian diri dalam mematuhi aturan atau norma yang berlaku, baik dalam konteks individu, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan juga berhubungan erat dengan pembentukan karakter dan pengembangan kebiasaan yang positif.

Disiplin adalah salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian yang tertib dalam melakukan sesuatu, disiplin juga dapat dalam bentuk waktu, dalam melakukan kegiatan dan lain-lain. Menurut Narwati menuliskan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan (Praktiwi, 2020: 65).

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek karakter yang penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Kedisiplinan diartikan sebagai ketaatan siswa terhadap aturan dan norma yang ada di lingkungan sekolah maupun asrama. Siswa yang disiplin akan mampu mengatur waktunya dengan baik, mengikuti aturan yang ditetapkan, dan menjalani kegiatan belajar dengan penuh tanggung jawab.

Kedisiplinan menjadi hal yang penting dalam menciptakan perilaku siswa yang tidak menyimpang dari tata tertib di sekolah. Karena kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, hormat kepada guru dan sebagainya. Dalam suatu aktivitas di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar terkadang dijumpai berbagai hambatan, problem, dan tantangan, baik internal maupun eksternal. Hal ini selain disebabkan karena adanya perubahan dan tuntutan kehidupan di zaman modern juga karena adanya perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang di kehidupan saat ini.

Menurut Suyanto (2015: 55), kedisiplinan adalah bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang taat pada norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks *Boarding School*, kedisiplinan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

2. Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Ali Imron (2012: 173-174) ada tiga macam disiplin yaitu:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Sehingga peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.
- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

- c. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan ia, haruslah ia tanggung. kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing.

Sedangkan menurut Mulyasa, macam-macam kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin Pribadi, Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, termasuk dalam mengelola waktu, perilaku, serta menjaga integritas pribadi.
 - b. Disiplin Sosial, Taat pada norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, seperti peraturan lalu lintas, adat istiadat, dan sopan santun.
 - c. Disiplin Akademik, Kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam dunia pendidikan, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tugas dan ujian, serta menjaga etika akademik.
 - d. Disiplin Moral, Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini oleh seseorang dan masyarakat.
3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Musbikin (2019:87) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Diri sendiri

Unsur internal siswa harus dibenahi dengan tetap menanamkan pola pikir disiplin. Faktor dari dalam diri peserta didik harus diperhatikan untuk menanamkan sikap disiplin. Pemahaman terhadap individu anak secara tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

- b. Sikap pendidik

Pendidik harus memiliki sikap yang positif, lemah lembut dan simpatik agar berhasil menanamkan kedisiplinan kepada anak, karena anak akan lebih patuh kepada pendidik yang baik hati dan memiliki

sikap empati. Kegagalan mengembangkan kedisiplinan di sekolah diakibatkan sikap guru yang agresif, apatis dan kurang berwibawa. Pendidik juga harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang.

c. Lingkungan

Metode dan hasil sekolah akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan fisik sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis seperti fasilitas dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu.

d. Tujuan

Agar penanaman disiplin efektif, tujuan dan kriteria yang jelas untuk mencapai tujuan yang terkait dengan penanaman disiplin harus ditetapkan. Selain itu hal tersebut juga dapat dipicu oleh hal-hal diluar diri siswa itu sendiri atau sering disebut sebagai faktor eksternal. Hal ini meliputi teman bergaul, kurang ketatnya tata tertib itu sendiri, dan lain sebagainya. Pada perilaku seperti ini mempengaruhi pola belajar siswa di sekolah serta tercapainya tujuan sebagaimana mestinya kesederhanaan siswa dengan intensitas belajar yang tinggi akan menumbuhkan tingkat disiplin yang tinggi terhadap tata tertib sekolah, demikian sebaliknya semakin rendah intensitas belajar siswa maka semakin rendah pula tingkat disiplin siswa terhadap tata tertib sekolah.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat lancar, jika seluruh siswa mematuhi tata tertib dengan rasa disiplin yang tinggi. Pada proses pembelajaran, kedisiplinan diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki disiplin dan kepatuhan yang tinggi akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas, memperhatikan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik (Juniati, 2017: 283).

Menurut Moh. Shochib (2000:10) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sebagai berikut:

a. Faktor dari Dalam (*Intern*)

Faktor dari dalam ini meliputi kesadaran dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri.

b. Faktor dari Luar (*Ekstern*)

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi.

Ki Hajar Dewantara dalam Moh. Shochib menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adat kebiasaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri.

2) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak. Di sekolah banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Misalnya melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan (Furqon, 2010: 46).

4. Indikator Kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya di lembaga berbasis boarding school. Disiplin dipahami sebagai sikap patuh, taat, serta konsisten terhadap peraturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Menurut Hasan (2019: 58), disiplin adalah usaha sadar untuk melatih dan mengendalikan diri agar senantiasa berperilaku sesuai dengan tata tertib. Dalam konteks boarding school, kedisiplinan menempati posisi penting karena kehidupan peserta didik diatur dengan jadwal harian yang ketat, mencakup kegiatan ibadah, belajar, dan pengembangan karakter (Manshur, 2019: 96).

a. Ketaatan terhadap Tata Tertib Sekolah/Asrama

Ketaatan terhadap tata tertib merupakan indikator utama kedisiplinan. Peserta didik yang disiplin hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, menjaga kebersihan, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Sikap ini menunjukkan kesadaran bahwa tata tertib bukan sekadar kewajiban, melainkan sarana pembentukan karakter yang tertib dan teratur (Djamarah, 2015: 81).

Lebih lanjut, ketaatan terhadap aturan sekolah atau asrama membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik belajar untuk menghargai waktu, mematuhi peraturan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi (Yulianto, 2023: 71).

Dalam *boarding school*, ketertiban ini tercermin dari kebiasaan peserta didik mengikuti jadwal harian, seperti sholat berjamaah, belajar malam, hingga aktivitas tahfidz al-Qur'an. Konsistensi menjalankan tata tertib menjadikan santri terbiasa hidup teratur, sehingga kedisiplinan bukan hanya perilaku sesaat tetapi menjadi bagian dari karakter (Suharto, 2022: 215). Kepatuhan dalam Melaksanakan Kewajiban Ibadah

Indikator kedua adalah kepatuhan dalam menjalankan kewajiban ibadah. Peserta didik yang disiplin senantiasa menunaikan sholat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan bersama, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Kepatuhan dalam ibadah ini menjadi pondasi dalam pembinaan karakter religius sekaligus kedisiplinan (Arifin, 2018: 45). Pelaksanaan ibadah secara konsisten membiasakan peserta didik mengatur waktu dengan baik. Misalnya, mereka belajar bangun pagi untuk sholat Subuh, meluangkan waktu khusus untuk tahfidz, dan menyesuaikan aktivitas lain agar tidak mengganggu kewajiban ibadah. Dengan demikian, ibadah bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana melatih keteraturan hidup (Manshur, 2019: 97).

Selain itu, kepatuhan dalam ibadah menanamkan nilai spiritual yang mendalam. Disiplin beribadah mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap Allah SWT, sehingga terbentuk motivasi intrinsik untuk tetap konsisten meskipun tanpa pengawasan langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Suharto (2022: 219) bahwa kedisiplinan spiritual menjadi dasar pembentukan kedisiplinan sosial.

b. Konsistensi dalam Belajar

Indikator kedisiplinan juga terlihat dari konsistensi peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang disiplin mengerjakan tugas tepat waktu, fokus mengikuti pelajaran, serta menunjukkan sikap serius dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya pada aspek tata tertib formal, tetapi juga pada tanggung jawab akademik (Yulianto, 2023: 70).

Konsistensi belajar menumbuhkan kebiasaan positif, seperti manajemen waktu yang baik, kesungguhan dalam memahami materi, serta ketekunan dalam mengerjakan latihan. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk tidak menunda pekerjaan, sehingga mereka terlatih

menyelesaikan tanggung jawab sesuai batas waktu (Manshur, 2019: 102).

Dalam konteks tahfidz al-Qur'an, konsistensi belajar sangat terlihat melalui rutinitas murojaah dan setoran hafalan. Peserta didik yang terbiasa konsisten akan mampu menjaga hafalannya dengan baik. Kedisiplinan belajar yang terbangun melalui program boarding school ini menjadikan santri memiliki daya juang tinggi serta kemampuan mengelola aktivitas harian secara seimbang (Suharto, 2022: 224).

c. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, sikap, dan tindakan agar tidak melanggar aturan atau mengganggu orang lain. Indikator ini menekankan bahwa kedisiplinan tidak hanya soal kepatuhan pada peraturan eksternal, tetapi juga pada kemampuan internal dalam menjaga perilaku (Santrock, 2017).

Peserta didik yang memiliki kontrol diri mampu menahan dorongan untuk melakukan hal-hal negatif, seperti melanggar peraturan, bermalas-malasan, atau menunda kewajiban. Dengan kontrol diri, mereka belajar untuk menyesuaikan tindakan sesuai norma yang berlaku di sekolah maupun asrama. Hal ini selaras dengan pendapat Djamarah (2015: 85) bahwa kontrol diri adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian remaja.

Kontrol diri juga tercermin dalam kesungguhan peserta didik menjaga hafalan al-Qur'an. Mereka harus mampu menahan diri dari aktivitas yang tidak bermanfaat, mengatur waktu dengan baik, serta fokus dalam proses tahfidz. Dengan demikian, kontrol diri menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kedisiplinan, baik dalam aspek ibadah maupun akademik (Manshur, 2019: 108).

D. Kemandirian Siswa

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam referensi bahasa asing, kemandirian sering disebut dengan *autonomy*. Kemandirian yang merujuk pada kebebasan (*independence*) mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Menurut Desmita (2021:150), Kemandirian merupakan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung pada orang lain. Pernyataan ini menekankan bahwa kemandirian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, maupun tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Kemandirian sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan, dan *boarding school* menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada siswa.

Nurhadi (2019:89-100) menjelaskan bahwa dalam pendidikan, kemandirian berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi terhadap tindakan dan pilihan yang diambil. Dalam konteks *boarding school*, siswa diajarkan untuk mandiri dalam segala aspek kehidupan, mulai dari mengatur jadwal belajar hingga menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Kemandirian memang dilandasi oleh kemauan dari diri sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggungjawab, dan tentu saja

berani untuk menjadi mulia. Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggungjawab. Sebagaimana dalam al Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.* (QS. Al-Ahzab/33: 72) (Kemenag RI, 2019: 758)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW ti66ada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya (Sa'addullah, 2021: 39).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Hadist Riwayat Ibnu Majah no 224, yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah no. 224) (Al-Maktabah al-Mahmudiyah, 2009: 81)

Hadis ini menekankan bahwa tanggung jawab untuk belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Setiap individu memiliki kewajiban pribadi untuk mencari ilmu sesuai dengan kapasitas dan kesempatannya (Ma'arif, 2009: 217). Ini merupakan bentuk kemandirian spiritual dan

moral yang kuat, dimana seseorang sadar akan perannya dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter yang baik melalui integrasi antara pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Masykur (2018:45-56) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, kedisiplinan dan kemandirian merupakan dua nilai utama yang harus diajarkan kepada siswa, agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Pendidikan berbasis asrama dapat mempercepat tercapainya tujuan tersebut, karena siswa berada dalam lingkungan yang mendukung pengembangan karakter.

Slameto (2010: 55-57) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Menurutnya, kemandirian mencakup kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan diri yang baik, serta tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Kemandirian juga erat kaitannya dengan keterampilan hidup yang diperoleh melalui pengalaman belajar.

Sardiman (2021: 76) mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri dalam belajar, bertindak, serta menyelesaikan masalah tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Definisi ini mempertegas pentingnya

kemandirian sebagai bekal dalam menjalani kehidupan belajar yang lebih produktif.

Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya usaha dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Allah SWT berfirman dalam penggalan QS. Ar-Ra'd ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:..“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...* (Q.S Ar-Ra'd/13:11) (Kemenag RI, 2019: 374)

Ayat ini mengandung makna bahwa perubahan dan kemajuan termasuk dalam pendidikan, harus diawali dari kesadaran dan usaha individu. Perubahan kondisi sosial, spiritual, dan intelektual tidak bisa hanya mengandalkan orang lain, tetapi memerlukan inisiatif dan tekad pribadi (Shihab,2003:292). Dalam konteks pendidikan, ini menumbuhkan semangat belajar yang tidak bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi aktif dari dalam diri peserta didik sendiri.

Zuhdan (2023: 63) juga menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan peserta didik untuk menunjukkan kontrol diri, tanggung jawab, dan inisiatif dalam belajar maupun kehidupan sosialnya tanpa ketergantungan. Maka, kemandirian menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Pernyataan tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya: “*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*” (QS. An-Najm/53:39) (Kemenag RI, 2019: 1068).

Ayat ini memperjelas bahwa setiap pencapaian termasuk ilmu pengetahuan adalah hasil dari ikhtiar dan kerja keras. Tidak ada keberhasilan sejati tanpa usaha nyata. Hal ini mendidik peserta didik untuk

bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya, tanpa bersandar pada keberuntungan atau bantuan orang lain semata (Shihab, 1996:301).

Dari penjelasan berbagai sumber yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengelola hidup sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Kemandirian bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau praktis, tetapi juga melibatkan pengelolaan diri secara psikologis, serta pembentukan karakter yang mencakup kepercayaan diri, pengelolaan waktu, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pembentukan kemandirian menjadi hal yang penting, baik dalam konteks pendidikan, kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan sosial.

2. Macam-macam Kemandirian

Kemandirian memiliki berbagai bentuk yang dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Menurut Desmita (2021:153), kemandirian dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu kemandirian emosional, sosial, dan intelektual. Kemandirian emosional adalah kemampuan mengelola perasaan; kemandirian sosial adalah kemampuan menjalin hubungan sosial secara mandiri; dan kemandirian intelektual adalah kemampuan berpikir serta mengambil keputusan secara mandiri.

Yusup (2020:98) menyebutkan bahwa jenis-jenis kemandirian yang berkembang pada siswa antara lain adalah kemandirian pribadi, kemandirian belajar, dan kemandirian moral. Ketiga bentuk ini mencerminkan keterlibatan siswa dalam pengelolaan diri, proses belajar, dan nilai-nilai etis yang diyakini.

Macam-macam kemandirian menurut beberapa ahli

a. Kemandirian Pribadi

Kemandirian pribadi mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola hidupnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu dan penyelesaian masalah pribadi. Kemandirian pribadi penting dalam perkembangan remaja karena mereka mulai belajar untuk mengatur hidup mereka sendiri dan membuat keputusan secara mandiri.

b. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam membuat keputusan sosial secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada pendapat atau pengaruh orang lain. Kemandirian sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam konteks pendidikan, karena remaja atau individu yang mandiri dalam aspek sosial dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyasa, 2011:78).

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif tanpa bergantung sepenuhnya pada pandangan atau pendapat orang lain. Kemandirian intelektual merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mandiri, seperti melalui riset dan pembelajaran aktif (Slameto, 2010:86).

Berdasarkan hadits riwayat tirmidzi Rasulullah SAW juga memberikan teladan nilai kemandirian dalam sabdanya:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil dari pekerjaannya sendiri.”(HR. al-Bukhari NO. 2072) (Dar al-Fikr, 2001:152)..

Hadis ini secara eksplisit mengajarkan bahwa mengandalkan hasil usaha sendiri lebih utama daripada bergantung pada pemberian orang lain. Dalam pendidikan, ini mengisyaratkan pentingnya kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk berpikir, mencari informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (al-Qaradawi, 1998:128).

d. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola perasaan serta respons emosional dalam berbagai situasi, sehingga individu tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka. Kemandirian emosional merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional, dimana individu yang mandiri secara emosional dapat mengelola stres, konflik, dan perasaan mereka dengan baik.

3. Faktor-faktor Kemandirian

Kemandirian siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Syah (2022:112) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian antara lain adalah pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pengalaman belajar. Pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara demokratis dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti sifat, karakter dan kepribadian yang mendasari kemandirian seseorang. Santrock menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengambil keputusan dan bertindak mandiri dalam berbagai situasi.

Yusup (2020:105) menjelaskan bahwa kemandirian seseorang terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara faktor internal seperti kematangan emosional dan motivasi diri, serta faktor eksternal seperti dukungan guru dan suasana belajar yang kondusif. Maka, proses pendidikan yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk membentuk kemandirian.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup kondisi sosial dan budaya di sekitar individu yang dapat mempengaruhi tingkat kemandiriannya, seperti keluarga, teman, sekolah dan udaya tempat tinggal. Menurut Kartono yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian seseorang adalah keluarganya sendiri. Keluarga yang mendukung pengembangan kemandirian anak, akan menghasilkan individu yang lebih mandiri dalam kehidupan dewasa mereka.

Mulyasa menyebutkan bahwa pendidikan formal sangat penting dalam membentuk kemandirian. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup, sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman hidup yang diperoleh seseorang juga memengaruhi kemandirian mereka. Pengalaman mengatasi tantangan, kesulitan dan keberhasilan membantu individu mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Dalam teori Seligman tentang *Learned Optimism* mengemukakan bahwa pengalaman mengatasi kesulitan dan kegagalan dapat meningkatkan kemandirian seseorang, karena mereka belajar untuk bertahan dan mengatasi masalah secara mandiri.

Menurut Desmita (2021:153), pengalaman sosial, pembiasaan di rumah, dan tuntutan tugas yang diberikan kepada siswa dapat

membentuk kemandirian secara bertahap. Hal ini menunjukkan pentingnya latihan berkelanjutan dan konsistensi dalam menumbuhkan sikap mandiri

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan dasar untuk mengemangkan kemandirian. Keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan individu untuk melakukan hal-hal secara mandiri, seperti mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis. Slameto (2010) mengemukakan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup dapat membantu individu mengembangkan kemandirian. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk menjadi lebih mandiri.

Sementara Sardiman (2021:82) menambahkan bahwa, motivasi intrinsik yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar mandiri dan tidak bergantung pada arahan eksternal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Artinya, peran guru dalam membangkitkan motivasi sangat penting bagi pengembangan kemandirian.

4. Indikator Kemandirian

Kemandirian peserta didik adalah kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak tanpa bergantung penuh pada orang lain. Menurut Hurlock (2012), kemandirian mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual yang berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan. Dalam boarding school, kemandirian menjadi tuntutan karena peserta didik harus mengurus keperluan diri, belajar, dan beribadah jauh dari orang tua (Rahmawati, 2020: 134)

a. Kemandirian dalam Mengurus Diri

Kemandirian dalam mengurus diri mencakup kemampuan peserta didik untuk menjaga kebersihan pribadi, merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, serta mengatur perlengkapan sehari-hari.

Indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu bertanggung jawab atas kebutuhan fisiknya tanpa selalu bergantung pada orang lain (Wibowo, 2020).

Penguasaan keterampilan mengurus diri membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri. Mereka terbiasa menghadapi tantangan hidup sederhana, seperti mengatur waktu antara belajar, beribadah, dan mengurus kebutuhan pribadi. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab (Rahmawati, 2020: 140).

Dalam konteks boarding school, pembiasaan ini sangat penting karena peserta didik dituntut mandiri sejak awal. Kemandirian mengurus diri juga berdampak positif pada pembentukan disiplin, karena peserta didik terbiasa hidup teratur, bersih, dan rapi sesuai aturan pesantren (Nafah, 2023: 37).

b. Kemampuan Mengambil Keputusan

Indikator kemandirian berikutnya adalah kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan. Mereka mampu menentukan pilihan, memecahkan masalah sederhana, serta mempertanggungjawabkan konsekuensinya. Kemampuan ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan tidak selalu bergantung pada orang lain (Hurlock, 2012).

Proses mengambil keputusan mengajarkan peserta didik untuk menimbang baik dan buruk sebelum bertindak. Dengan demikian, mereka terbiasa menghadapi berbagai situasi secara rasional dan bertanggung jawab (Rahmawati, 2020: 138).

Dalam praktiknya, peserta didik di boarding school sering dihadapkan pada pilihan, misalnya mengatur waktu antara murojaah dan belajar akademik. Dengan terbiasa mengambil keputusan, mereka

mampu menentukan prioritas serta mengelola aktivitas harian secara efektif (Nafah, 2023: 43).

c. Tanggung Jawab terhadap Tugas

Kemandirian juga ditunjukkan melalui tanggung jawab terhadap tugas, baik akademik maupun non-akademik. Peserta didik yang mandiri mampu menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan guru atau pengasuh. Hal ini menjadi indikator bahwa mereka memiliki kesadaran intrinsik untuk berusaha sendiri (Wibowo, 2020: 54).

Tanggung jawab terhadap tugas melatih peserta didik agar memiliki sikap tekun, disiplin, serta tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Mereka terbiasa mengatur strategi dalam belajar maupun mengerjakan tugas, sehingga prestasi yang diraih lebih bermakna karena berasal dari usaha pribadi (Rahmawati, 2020: 142).

Dalam program tahfidz, tanggung jawab ini terlihat dari konsistensi peserta didik dalam menyeter hafalan tepat waktu dan menjaga kualitas hafalannya. Semakin tinggi rasa tanggung jawab, semakin kuat pula kemandirian yang terbentuk (Nafah, 2023: 46).

d. Inisiatif dan Kreativitas

Indikator terakhir adalah inisiatif dan kreativitas. Peserta didik yang mandiri tidak hanya menunggu perintah, tetapi juga memiliki dorongan untuk mencoba, berusaha, dan menciptakan hal baru. Mereka berani mengambil langkah sendiri serta berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah maupun asrama (Wibowo, 2020: 56).

Inisiatif menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat. Peserta didik tidak lagi sekadar mengikuti aturan, melainkan mampu menciptakan ide-ide baru yang mendukung kegiatan belajar maupun

tahfidz. Kreativitas yang muncul dari kemandirian ini akan memperkaya pengalaman belajar dan melatih kepercayaan diri.

Dalam kegiatan tahfidz, inisiatif dan kreativitas terlihat dari cara peserta didik mencari metode hafalan yang sesuai dengan gaya belajarnya. Ada yang memilih menulis ulang ayat, ada pula yang menggunakan irama tertentu. Dengan inisiatif tersebut, mereka mampu menemukan strategi terbaik untuk mempertahankan hafalan (Nafah, 2023: 47).

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan membandingkan hasil studi dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Skripsi oleh Anisa Rahmawati

Skripsi yang ditulis oleh Anisa Rahmawati, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 dalam e-jurnal dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Tahfidz Al-Qur’an terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP IT Darul Fikri, Malang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan tahfidz Al-Qur’an terhadap kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin setiap pagi mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal kehadiran, berpakaian sesuai aturan sekolah, serta mengikuti jadwal pembelajaran dengan tertib.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh kegiatan tahfidz terhadap kedisiplinan siswa. Perbedaannya, penelitian yang sekarang meneliti secara lebih mendalam dalam konteks sistem *boarding school* serta

mengkaji aspek kemandirian siswa sebagai variabel tambahan yang tidak diteliti oleh Anisa.

2. Skripsi Oleh Ahmad Zainuri

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainuri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung pada tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pesantren Nurul Huda, Lampung”*. Penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan tahfidz Al-Qur’an yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren berperan dalam membentuk karakter mandiri pada diri santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz memberi dampak positif terhadap kemandirian santri dalam mengatur waktu belajar, mengelola hafalan, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru atau pengasuh.

Persamaannya dengan penelitian sekarang terletak pada analisis tentang kegiatan tahfidz dan pembentukan karakter mandiri santri dalam lingkungan *boarding*. Perbedaannya, penelitian yang sekarang lebih luas karena tidak hanya membahas kemandirian tetapi juga kedisiplinan siswa secara khusus, serta mengangkat implementasi program tahfidz sebagai bagian dari sistem *boarding school* di sekolah formal.

3. Skripsi Oleh Lailatul Mufidah

Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Mufidah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2022 dengan judul *“Penerapan Sistem Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Mandiri di MA Al-Hikmah Jepara”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem

boarding school diterapkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan mandiri pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *boarding school* dengan kegiatan terstruktur seperti sholat berjamaah, tahfidz, mentoring, dan kegiatan pembiasaan lainnya sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan mandiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas sistem *boarding school* dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri. Perbedaannya, penelitian saat ini lebih fokus pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an sebagai media utama pembentukan kedisiplinan dan kemandirian siswa, bukan pada seluruh kegiatan *boarding* secara umum.

4. Skripsi Oleh Fitriani

Skripsi yang ditulis oleh Fitriani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul "*Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern*". Penelitian ini meneliti sejauh mana efektivitas kegiatan tahfidz dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan keuletan pada siswa di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan tahfidz yang disiplin dan konsisten, siswa menjadi terbiasa dengan manajemen waktu, tanggung jawab terhadap hafalan, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada fokus terhadap dampak kegiatan tahfidz dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya, penelitian Fitriani tidak menyoroti konteks *boarding school* secara eksplisit dan tidak mengkaji hubungan antara tahfidz dengan kemandirian siswa.